

**PENERAPAN KOMPRES HANGAT TERHADAP
PENURUNAN SUHU TUBUH ANAK DENGAN DEMAM
TYPHOID DI RSUD dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :
LINDA PERMATASARI
NIM SN221092

**PRODI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023**

**PENERAPAN KOMPRES HANGAT TERHADAP
PENURUNAN SUHU TUBUH ANAK DENGAN DEMAM *TYPHOID*
DI RSUD dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO**

Linda Permatasari¹⁾, Innez Karunia Mustikarani²⁾

¹⁾ Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Universitas Kusuma Husada Surakarta

lindaparkcy@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan yang sering muncul pada anak-anak salah satunya adalah *typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia. Tindakan penurunan demam secara nonfarmakologis dengan pemberian kompres hangat, menempatkan anak di ruangan dengan suhu dan sirkulasi yang baik, memakaikan pakaian yang longgar. Tujuan studi kasus ini adalah menerapkan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan demam *typhoid*. Rancangan penelitian menggunakan penelitian studi kasus yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif. Subjek studi kasus adalah satu orang pasien dengan demam *typhoid* di Ruang Anggrek 3 RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso. Hasil pengkajian didapatkan suhu tubuh pasien 40°C disertai mual, tampak kemerahan pada kulit, tampak pucat, dan tubuh terasa hangat. Diagnosa keperawatan utama adalah hipertermia berhubungan dengan proses penyakit. Intervensi yang diberikan yaitu pemberian kompres hangat menggunakan *washlap* yang dicelupkan pada air hangat dengan suhu suam-suam kuku, dilakukan satu kali selama tiga hari dalam waktu 15 menit pada dahi, aksila, dan lipatan paha. Hasil evaluasi didapatkan penurunan suhu tubuh sebesar 0,5°C pada hari pertama, 0,6°C pada hari kedua, dan 0,4°C pada hari ketiga. Pemberian kompres hangat sebagai terapi nonfarmakologis dapat membantu menurunkan suhu tubuh anak dengan demam *typhoid* yang ditandai dengan suhu tubuh naik melebihi batas normal.

Kata kunci : *typhoid, hipertermia, kompres hangat*

Daftar Pustaka : 14 (2016-2022)

NURSE PROFESSIONAL STUDY PROGRAM OF
PROFESSIONAL PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**APPLICATION OF WARM COMPRESSES TO LOWERING THE BODY
TEMPERATURE OF CHILDREN WITH TYPHOID FEVER
AT dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO**

Linda Permatasari¹⁾, Innez Karunia Mustikarani²⁾

¹⁾ University of Kusuma Husada Surakarta

²⁾ University of Kusuma Husada Surakarta

lindaparkcy@gmail.com

ABSTRACT

One of the health problems that often arise in children is typhoid with hyperthermia nursing problems. Non-pharmacological measures to reduce fever are by giving warm compresses, placing the child in a room with good temperature and circulation, wearing loose clothing. The purpose of this case study is to apply warm compresses to reduce the body temperature of a child with typhoid fever. The research design used case study research which included an intensive study of one research unit. The case study subject was one patient with typhoid fever in Anggrek Room 3 RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso. The results of the study found that the patient's body temperature was 40 °C accompanied by nausea, redness of the skin, pale appearance, and a warm feeling in the body. The main nursing diagnosis is hyperthermia related to the disease process. The intervention given was giving warm compresses using a washcloth dipped in lukewarm water with a temperature of lukewarm, done once for three days within 15 minutes on the forehead, axillae, and groin. The evaluation results showed a decrease in body temperature of 0.5°C on the first day, 0.6°C on the second day, and 0.4°C on the third day. Giving warm compresses as a non-pharmacological therapy can help reduce the body temperature of children with typhoid fever which is characterized by body temperature rising beyond normal limits.

Keywords : *typhoid, hyperthermia, warm compresses*

Bibliography : 14 (2016-2022)

I. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan seseorang dalam kondisi sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Masalah kesehatan anak merupakan prioritas utama dalam perencanaan pembangunan dan upaya pemeliharaan kesehatan (Putra & Adimayanti, 2022). Masa kanak-kanak merupakan masa yang rentan terhadap penyakit atau infeksi karena dipengaruhi oleh imunitas tubuh. Jika daya tahan tubuh menurun, anak mudah terkena infeksi atau penyakit (Sumakul & Lariwu, 2022).

Masalah kesehatan yang sering muncul pada anak-anak salah satunya adalah *typhoid*. *Typhoid* merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang usus halus disebabkan oleh *salmonella typhi*, *salmonella typhi A*, *salmonella typhi B*, *salmonella paratyphi C*. Tanda-tanda khas termasuk demam, sakit perut dan erupsi kulit, perjalanan cepat yang berlangsung kurang lebih 3 minggu (Alfatiha & Yamin, 2021). *Typhoid* ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi feses atau urine orang yang terinfeksi. Kelompok penyakit ini merupakan penyakit yang mudah menular dan menyerang banyak orang, terutama anak-anak (Fitriyani *et al.*, 2021).

Data WHO (*World Health Organization*) memperkirakan terdapat sekitar 21 juta kasus di seluruh dunia pertahunnya, dengan 200.000 orang meninggal akibat demam *typhoid* dan 70% kematian terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, penyakit ini bersifat endemik. Penderita demam *typhoid* di Indonesia tercatat 81,7 per 100.000. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, sebanyak 41.081 kasus demam *typhoid* dan *paratyphoid* dirawat di rumah sakit sebanyak 41.081 dan 279 diantaranya meninggal dunia (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan

Dasar yang dilakukan oleh departemen kesehatan tahun 2018, angka kejadian demam *typhoid* di Indonesia mencapai 1,7%. Distribusi angka kejadian tertinggi adalah pada usia 5-14 tahun (1,9%), usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%) dan usia <1 tahun (0,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak (0-19 tahun) merupakan populasi penderita *typhoid* terbanyak di Indonesia (RISKESDAS, 2018).

Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien demam *typhoid* adalah hipertermia. Hipertermia adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh meningkat di atas rentang normal tubuh (SDKI, 2016). Dalam penanganan demam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tindakan farmakologis dan nonfarmakologis.

Tindakan farmakologis dilakukan dengan pemberian obat untuk menurunkan demam atau disebut antipiretik. Sedangkan tindakan nonfarmakologis adalah penurunan demam dengan cara terapi fisik, yaitu pemberian kompres hangat, menempatkan anak di ruangan dengan suhu dan sirkulasi yang baik, memakaikan pakaian yang longgar (Sartika *et al.*, 2021).

Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan *washlap* atau handuk yang telah dicelupkan ke dalam air hangat, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Zurimi, 2019). Tujuan kompres hangat adalah untuk melunakkan jaringan fibrosa, membuat otot-otot tubuh lebih rileks, memberikan rasa nyaman, mengurangi nyeri, menurunkan suhu tubuh dan meningkatkan suplai aliran darah serta memberikan ketenangan pada pasien. Kompres hangat yang diberikan ke pasien berfungsi untuk melebarkan pembuluh darah, sehingga suhu tubuh akan menurun (Salsabila *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharningtyas &

Setyawati (2022) menjelaskan bahwa, hasil studi kasus pemberian kompres hangat pada daerah dahi dan aksila dapat menurunkan demam anak secara signifikan. Pemberian kompres hangat pada daerah aksila sebagai daerah yang terdapat pembuluh darah besar merupakan upaya untuk memberikan rangsangan pada daerah preoptik hipotalamus guna menurunkan suhu tubuh. Kehilangan panas tubuh lebih banyak melalui dua mekanisme, yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Rukmana *et al.*, 2022). Menerapkan kompres hangat pada area aksila dapat menurunkan suhu tubuh. Hal ini terjadi karena banyak pembuluh darah di daerah aksila yang akan mengalami vasodilatasi. Vasodilatasi kulit yang intens memungkinkan percepatan perpindahan panas delapan kali lipat dari tubuh ke kulit (Wulandari & Nuriman, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak dengan Demam *Typhoid* di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso”.

II. METODE STUDI KASUS

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif kepada satu pasien dan keluarga. Studi kasus ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Subjek dalam studi kasus ini adalah An. A pasien dengan diagnosa demam *typhoid* di ruang Anggrek 3 RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso.

Pada studi kasus ini subjek diberikan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh dengan cara menempelkan kain *washlap* yang telah dicelupkan pada air hangat dengan suhu suam-suam kuku atau 35°C dan tidak lebih dari 43°C. Kompres hangat diberikan pada bagian dahi, aksila, dan lipatan paha. Dilakukan 1 kali sehari

dalam waktu 15-20 menit selama 3 hari. Sebelum dan setelah pemberian kompres hangat, subjek akan dilakukan cek suhu tubuh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Parameter Sebelum dan Setelah Pemberian Kompres Hangat

Hari	Suhu Tubuh		
	Sebelum	Sesudah	Penurunan
1	40°C	39,5°C	0,5°C
2	38,5°C	37,9°C	0,6°C
3	37,9°C	37,5°C	0,4°C

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama tiga hari didapatkan catatan perkembangan keperawatan. Tindakan keperawatan yang dilakukan selama tiga hari yaitu dengan pemberian kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh An. A. Pada hari pertama kompres hangat diberikan ketika pasien mengalami demam dengan suhu tubuh 40°C, setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh turun menjadi 39,5°C. Pada hari kedua kompres hangat diberikan ke pasien dengan suhu tubuh 38,5°C, setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh turun menjadi 37,9°C. Pada hari ketiga kompres hangat diberikan ke pasien dengan suhu tubuh 37,9°C, setelah diberikan kompres hangat suhu tubuh turun menjadi 37,5°C.

Suhu tubuh pasien diobservasi setelah 15 menit pemberian kompres hangat dan setelah mencatat hasilnya pasien diberikan antipiretik berupa Paracetamol 250 mg. Setelah pemberian kompres hangat terdapat penurunan suhu tubuh sebesar 0,5°C pada hari pertama, 0,6°C pada hari kedua, dan 0,4°C pada hari ketiga.

Hasil studi kasus ini sejalan dengan studi kasus yang dilakukan oleh Maharningtyas & Setyawati (2022), yang menyatakan bahwa pemberian kompres hangat pada daerah dahi dan aksila dapat menurunkan demam anak secara signifikan rata-rata diatas 0,4°C, kedua pasien sama-sama mengalami perubahan suhu tubuh setelah diberikan intervensi

kompres air hangat. Menerapkan kompres hangat pada area aksila dapat menurunkan suhu tubuh. Hal ini terjadi karena banyak pembuluh darah di daerah aksila yang akan mengalami vasodilatasi. Vasodilatasi kulit yang intens memungkinkan percepatan perpindahan panas delapan kali lipat dari tubuh ke kulit (Wulandari & Nuriman, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alamsyah *et al.* (2022) tentang *Analysis Application Compress Warm Water Edged Sponge in Lower Temperature Body on Patient Fever Typhoid*, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah pengaplikasian *water tepid sponge* dengan nilai penurunan 0,5°C dan 0,8°C. Dari penelitian Rukmana *et al.* (2022) tentang Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak yang Terkena *Typhoid Fever*, didapatkan hasil terdapat pengaruh signifikan kompres air hangat setelah dilakukan intervensi 3x24 jam terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan nilai $p=0,001$.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian kompres hangat sebagai terapi nonfarmakologis dapat membantu menurunkan suhu tubuh anak dengan demam *typhoid* yang ditandai dengan suhu tubuh naik melebihi batas normal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan intervensi yang telah dilakukan selama tiga hari, kompres hangat diberikan menggunakan *washlap* yang telah dicelupkan ke air hangat dengan suhu suam-suam kuku atau 35°C dan tidak lebih dari 43°C. Kompres hangat diberikan selama 15 menit secara berulang pada bagian dahi, aksila, dan lipatan paha. Suhu tubuh pasien diobservasi setelah 15 menit pemberian kompres hangat dan setelah mencatat hasilnya pasien diberikan antipiretik berupa Paracetamol 250 mg. Setelah pemberian kompres hangat terdapat

penurunan suhu tubuh sebesar 0,5°C pada hari pertama, 0,6°C pada hari kedua, dan 0,4°C pada hari ketiga.

V. SARAN

- a. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai penerapan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh.
- b. Bagi Rumah Sakit
Hasil penelitian ini dapat memberikan evaluasi tentang masalah penurunan suhu tubuh dengan kompres hangat, sehingga antisipasi bisa diberikan pada pasien dengan menerapkan kompres hangat sebagai terapi nonfarmakologis agar dapat digunakan sebagai terapi pendamping selain terapi farmakologis.
- c. Bagi Pelayanan Kesehatan
Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya tentang penerapan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh.
- d. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang penerapan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh.
- e. Bagi Peneliti Lain
Peneliti lain yang ingin meneliti dengan tema yang sama, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lainnya secara mendalam penerapan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Sulasri, & Handayani, T. (2022). *Analysis Application Compress Warm Water Edged Sponge in Lower Temperature Body on Patient Fever Typhoid. Formosa Journal of Science and*

- Technology*, 1(5), 545–554.
- Alfatiha, M. S., & Yamin, M. (2021). Pengaruh Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Pasien Demam Tifoid. *Jurnal Kesehatan*, 11(1).
- Fitriyani, Pauzi, I., & Jiwantoro, Y. A. (2021). Hubungan Titer Widal Dengan Jumlah Limfosit Dan Trombosit Pada Pasien Demam Typhoid Di Puskesmas Gunungsari Lombok Barat. *Jurnal Analis Medika Biosains*, 8(2), 1–13.
- Kemkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maharningtyas, R., & Setyawati, D. (2022). Penerapan Kompres Air Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Demam Typhoid. *Ners Muda*, 3(2), 166–171.
- Putra, R. N., & Adimayanti, E. (2022). Pengelolaan Hipertermia pada Anak Pra Sekolah dengan Demam Thypoid. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(2), 58–68.
- RISKESDAS. (2018). *Angka Rata Rata Kesakitan Demam Typhoid Di Indonesia*.
- Rukmana, B. F., Husen, L. M. S., & Aini, H. U. N. (2022). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak yang Terkena Typhoid Fever. *Nursing Information Journal*, 1(2), 81–89.
- Salsabila, G. A., Fajriyah, N. N., & Faradisi, F. (2021). Literature Riview : Penerapan Kompres Air Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Pasien Demam Thypoid. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 1494–1500.
- Sartika, R. C. T., Amelia, W. S., & Alvionita, D. (2021). Penerapan Manajemen Hipertermi Dengan Kompres Hangat Pada Pasien Anak Dengan Demam Typoid. *Lentera Perawat*, 2(2).
- Sumakul, V. D. O., & Lariwu, C. K. (2022). Menurunkan Demam Dengan Kompres Hangat Pada Anak. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1393.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia* (1st ed.). DPP PPNI.
- Wulandari, Y., & Nuriman, A. (2022). Efektifitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Typhoid. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 4(2), 44–54.
- Zurimi, S. (2019). Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Dalam Pemenuhan Ketidakefektifan Termoregulasi Pada Pasiendemam Typoid di RSUD dr. P.P. Magretti Saumlaki. *Global Health Science*, 4(3), 131–136.